

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Pusat Statistik memaparkan bahwa penuaan penduduk telah menjadi fenomena global. Data secara global, terdapat 727 juta orang yang telah berusia >65 tahun pada tahun 2020. Selain itu, pada tahun 2050 di prediksi akan terdapat 33 negara dengan jumlah lansia mencapai >10 juta orang, terdapat 22 negara diantaranya merupakan negara yang masih berkembang. Data secara global, proporsi penduduk berusia >65 tahun meningkatkan dari 6% dari tahun 1990 menjadi 9,3% pada tahun 2020. Proporsi tersebut di prediksi akan terus meningkat menjadi 16% pada tahun 2050 (Girsang et al., 2021).

Tahun 2021, terdapat 8 provinsi yang telah memasuki struktur penduduk lansia, yaitu persentase penduduk lansia >10%. Kedelapan provinsi tersebut adalah DI Yogyakarta (15,52%), Jawa Timur (14,53%), Jawa Tengah (14,17%), Sulawesi Utara (12,74%), Bali (12,71%), Sulawesi Selatan (11,24%), Lampung (10,22%), dan Jawa Barat (10,18%). Menurut jenis kelamin, lansia perempuan lebih banyak daripada lansia laki-laki, yaitu 52,32% berbanding 47,68%. Menurut tempat tinggalnya, lansia di perkotaan lebih banyak daripada dipedesaan yaitu 53,75% berbanding 46,25% (Girsang et al., 2021).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa lansia merupakan individu yang telah mencapai usia >60 tahun. Masa lansia identik dengan masa penurunan berbagai fungsi tubuh serta akan berdampak pada ketidakberdayaan pada lansia tersebut (Ariesti et al., 2018). Lansia umumnya sangat rentan karena

ditandai dengan kelemahan, ketidakberdayaan serta ketergantungan. Terdapat beberapa perubahan pada masa lansia diantaranya terdapat perubahan mental, fisik, psikososial, kognitif serta spiritual (G Haugan, 2014).

Perubahan yang terjadi pada lansia banyak menyebabkan keluarga tidak sanggup untuk merawat lansia. Saat ini, keberadaan lansia masih dianggap beban bagi beberapa keluarga serta masyarakat sehingga lansia ditempatkan di panti jompo. Tidak jarang lansia akan merasa kesepian dan tersisihkan dari keluarganya yang bisa mempengaruhi kesejahteraan lansia (Benaya, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2019) di dapatkan bahwa alasan keluarga menitipkan lansia di panti jompo diantaranya adanya kebutuhan fisik serta kebutuhan biologis pada lansia yaitu kebutuhan makan dan minum serta tempat tinggal bagi lansia. Keluarga tidak ingin melihat lansia terlantar atau kesusahan jika tinggal dengan mereka, karena kemungkinan keluarga lansia adalah orang yang memiliki ekonomi lemah, sehingga tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan lansia. Selain itu adalah kebutuhan sosial dari lansia yaitu kebutuhan lansia untuk interaksi, pertemanan, merasa dicintai dan mencintai serta diterima lingkungan pergaulan. Keluarga merasa lansia tidak akan mengalami kesepian dan memiliki banyak teman jika tinggal di panti (Chandra, 2019). Perbedaan kehidupan sehari-hari di panti jompo dan di rumah biasanya kehidupan panti jompo menyebabkan hilangnya kemandirian serta privasi, perasaan terisolasi, kesepian dan kurangnya aktivitas di rumah, serta akan mempengaruhi kualitas hidup pada lansia (Haugan, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Benaya (2019) pada 30 sampel menyatakan bahwa lansia yang tinggal bersama keluarga cenderung akan merasa diperlakukan dengan baik oleh keluarganya merasa pantas untuk hidup, dihargai dan bahagia bisa tinggal bersama keluarganya. Berbeda dengan lansia di panti jompo yang menyatakan bahwa terdapat bagian hidup yang tidak terpenuhi yaitu kehadiran serta dukungan dari keluarga, kurangnya kepuasan batin, masalah kesejahteraan, serta kehidupan yang kurang bermakna hingga hadirnya depresi pada lansia (Benaya, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kristina menunjukkan bahwa tingkat depresi pada lansia di panti werdha sebagian besar mengalami depresi tingkat sedang yaitu 10 lansia (62,5%), 3 lansia (18,75%) mengalami depresi tingkat berat serta 3 lansia (18,75%) mengalami depresi tingkat ringan. Terdapat perbedaan tingkat depresi yang dialami oleh lansia yang bertempat tinggal di panti werdha dengan lansia yang tinggal bersama keluarganya di rumah. Hasil penelitian menunjukkan lansia yang bertempat tinggal di panti jompo mayoritas depresi tingkat sedang (62,5%), sedangkan pada lansia yang tinggal bersama keluarganya di rumah mayoritas depresi tingkat ringan (51,9%). Maka dari itu dapat diartikan bahwa dukungan keluarga serta *social support* sangat mempengaruhi tingkat depresi pada lansia (Kristina Pae, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zheta,dkk di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (PPSGL) didapatkan data depresi pada lansia dengan tingkat depresi pada lansia terdistribusi pada kategori depresi tingkat ringan (41%), depresi tingkat sedang (21%), dan depresi tingkat berat (5%). Hal

ini menunjukkan lebih dari setengah lansia (67%) mengalami depresi (Ilannoor et al., 2020).

Menemukan pendekatan baru dan alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan pada lansia di panti jompo tentunya sangat diperlukan salah satunya adalah *self transcendence*. *Self transcendence* di anggap sebagai proses perkembangan dan sumber kesejahteraan pada lansia, sehingga *self transcendence* bisa menjadi pendekatan yang berguna untuk mencapai kesejahteraan pada lansia (Haugan, 2013). *Self transcendence* dapat menumbuhkan harapan serta makna kehidupan yang dapat meningkatkan kualitas hidup pada lansia karena. Hubungan interpersonal pada *self transcendence* akan meningkatkan kualitas hidup pada individu khususnya pada lansia (G Haugan et al., 2016).

Self Transcendence merupakan kebutuhan manusia untuk terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri dan melakukan sesuatu di luar egonya (Garcia, 2010). Reed menyebutkan bahwa *self transcendence* berhubungan dengan kesejahteraan (*well being*) dan kerentanan (*vulnerability*). Kerentanan melibatkan kesadaran akan kematian. Kerentanan dan tantangan hidup dapat memotivasi *self transcendence* bersama dengan proses psikososial positif lainnya seperti menemukan tujuan serta makna dalam hidup sehingga dapat mengurangi depresi dan meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikologis (Kim et al., 2015). *Well being* adalah rasa merasa utuh dan sehat. *Well being* dapat didefinisikan dalam banyak cara tergantung pada individu. Indikator *well being* sangat beragam seperti persepsi manusia tentang kepuasan hidup, kesehatan, konsep diri yang positif, kebahagiaan, harapan, moral serta rasa makna dalam

hidup (Smith, 2018). Selain berhubungan dengan *well being* dan *vulnerability*, terdapat faktor pribadi dan kontekstual yang mempengaruhi *self transcendence* diantaranya usia, jenis kelamin, kemampuan kognitif, pengalaman peristiwa masa lalu, dukungan keluarga, sosial dan politik (Smith, 2018).

Seiring dengan tercapainya *self transcendence*, individu akan memiliki kapasitas yang lebih baik untuk memahami berbagai situasi di luar dirinya serta memiliki penerimaan diri yang lebih baik mengenai hubungan yang dimiliki dengan lingkungannya (Abidin et al., 2021). Apabila *self transcendence* tidak terpenuhi, maka akan beresiko terjadinya depresi dan tekanan terhadap kesehatan mental sehingga akan berpengaruh terhadap kesejahteraan serta kualitas dirinya (Haugan et al., 2020).

Kehadiran depresi memiliki dampak negatif. Rasa kehilangan kemandirian dan privasi pada lansia, perasaan terisolasi dan kesepian, kematian dan kesedihan yang selalu ada, serta kurangnya aktivitas diidentifikasi sebagai faktor resiko dari depresi. Upaya untuk mencegah dan mengurangi depresi sangat penting untuk kesejahteraan dan kualitas hidup pada lansia (Haugan, 2012).

Smith menemukan hasil penelitian dari Buchanan, Farran dan Clark bahwa terdapat 35 lansia yang dirawat di rumah sakit bunuh diri karena depresi. Hal tersebut mengartikan bahwa, *self transcendence* merupakan bagian integral dari lansia yang menghadapi perubahan seiring dengan bertambahnya usia. Smith juga menemukan penelitian dari Klaas mengenai *self transcendence* dengan depresi pada 77 lansia yang mengalami depresi dan tidak depresi dihasilkan bahwa *self*

transcendence berkorelasi negative dengan perasaan depresi dan berkorelasi positif dengan makna hidup (Smith, 2018).

Self transcendence pada lansia digambarkan sebagai mekanisme koping yang kuat serta melibatkan adaptasi untuk tekanan fisik, emosional serta spiritual. Spiritualitas telah menunjukkan dampak yang signifikan pada kualitas hidup lansia di panti jompo. *Self transcendence* juga dikaitkan dengan spiritualitas. Spiritualitas pada manusia diekspresikan dalam konteks hubungan kepedulian dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan tuhan (Haugan, et al., 2013). *Self transcendence* pada lansia ini merupakan proses perubahan yang ditandai dengan perjuangan untuk pemahaman baru serta pemahaman lebih dalam mengenai kehidupan dan penerimaan diri sendiri, orang lain dan situasi kehidupan seseorang (Haugan et al., 2020).

Self transcendence memiliki beberapa dimensi menurut Reed yang dikutip oleh Smith yaitu secara intrapersonal, interpersonal, dan transpersonal. Dimensi intrapersonal dapat membantu individu untuk memperjelas pengetahuan tentang diri dan menemukan atau menciptakan makna serta tujuan dalam pengalaman hidup yang sulit. Dimensi Interpersonal berfokus pada berhubungan dengan orang lain melalui cara formal maupun informal. Kelompok pendukung merupakan cara yang efektif untuk menghubungkan orang-orang yang menghadapi situasi kehidupan yang sulit dengan bertukar informasi serta cara untuk mengatasi masalah dengan memberikan kesempatan untuk menjangkau diri sendiri untuk membantu orang lain. Dimensi interpersonal dapat membantu individu untuk berpartisipasi dengan kelompok masyarakat, mengembangkan atau melanjutkan

hobi, berbagi pengalaman pribadi dengan orang lain, dan mendukung orang lain yang mengalami kehilangan. Dimensi transpersonal di rancang untuk membantu individu untuk terhubung dengan kekuatan yang lebih besar dari dirinya yaitu kepada tuhan. Hubungan spiritual memungkinkan individu untuk menggunakan perspektif temporal yang menggunakan masa lalu sebagai pelajaran untuk mencapai masa depan (Smith, 2018).

Berdasarkan hasil telaah artikel yang dilakukan peneliti, peneliti tertarik untuk meneliti *self transcendence* pada lansia dikarenakan belum adanya penelitian mengenai *self transcendence* pada lansia di Indonesia ((Haugan, MA et al., 2012) (Nygren et al., n.d.) (Haugan et al., 2020) (Haugan, et al., 2013) (McCarthy et al., 2015) (Haugan et al., 2016) (G Haugan et al., 2014) (Haugan, 2014) (Norberg et al., 2015) (Valerie et al., 2013)).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (PPSGL) didapatkan data sebanyak 152 lansia, juga peneliti mendapatkan data sebanyak 30 lansia di Yayasan Titian Benteng Gading. Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 7 Desember 2022 pada 20 lansia di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (PPSGL). Peneliti mendapatkan pendapat lansia mengenai sehat sakit. Peneliti mendapatkan data dari pihak petugas UPTD PPSGL bahwa lansia yang ada merupakan lansia yang di titipkan oleh keluarga karena adanya masalah ekonomi, ketidakmampuan keluarga dalam mengurus lansia, serta lansia yang ditelantarkan begitu saja oleh keluarga tanpa di jenguk.

Peneliti juga mewawancarai lansia untuk mengetahui lebih lanjut mengenai informasi yang berkaitan dengan *self transcendence*. Menurut 20 lansia sehat merupakan anugerah yang perlu disyukuri dan disenangi karena dapat beraktivitas serta menurut 15 lansia sakit merupakan ujian dari sang pencipta dan lansia merasa terpuruk karena tidak dapat menikmati hidupnya karena sulit beraktivitas dan 3 lansia menyatakan bahwa tidak putus asa apabila dihadapkan dengan sakit juga terdapat 2 lansia lansia yang merasa pasrah apabila menghadapi sakit. Peneliti mendapatkan bahwa terdapat beberapa pengalaman masa lalu yang disesali oleh lansia diantaranya sebanyak 6 lansia memiliki penyesalan masalah dengan keluarga di masa lalu, 6 lansia mengalami penyesalan dalam pekerjaan di masa lalu, dan terdapat lansia yang tidak memiliki penyesalan di masa lalu sebanyak 8 lansia .

Terdapat 10 lansia memaknai penyesalan masa lalu sebagai pelajaran untuk kedepannya menjadi pribadi yang lebih baik serta fokus dengan kehidupan di akhirat yang akan datang dengan memperbanyak ibadah juga terdapat 5 lansia yang pasrah untuk memaknai masa lalunya serta terdapat 5 lansia yang belum bisa menerima penyesalan di masa lalunya. Terdapat 12 lansia sudah dapat beradaptasi dengan situasi saat ini dengan menerima kesalahan serta kekurangan diri, lebih memaafkan segala hal yang terjadi serta melupakan penyesalan-penyesalan dengan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (PPSGL) juga terdapat 8 lansia yang masih belum bisa menerima situasi saat ini dikarenakan masih punya dendam terhadap penyesalan di masa lalunya.

Kebanyakan lansia memiliki kegiatan yang dinikmati yakni dari kegiatan-kegiatan dari UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (PPSGL) yakni 5 lansia menyukai kegiatan senam, 5 lansia menyukai kegiatan karaoke, 3 lansia menyukai kegiatan kesenian, 2 lansia menyukai kegiatan bercocok tanam, dan 5 lansia tidak memiliki kegiatan yang dinikmati karena merasa tidak nyaman dengan lingkungannya. Terdapat 13 lansia dapat bersosialisasi dengan baik serta saling membantu dengan lansia lainnya, namun terdapat 7 lansia yang tidak dapat bersosialisasi dengan lansia lainnya dikarenakan tidak nyaman dan merasa terasingkan dan mengasingkan diri. Terdapat 9 lansia mengikuti seluruh kegiatan yang diadakan oleh UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (PPSGL), namun terdapat 5 lansia yang memiliki keterbatasan dalam fisik serta lansia yang merasa tidak nyaman dengan lingkungan sehingga tidak dapat mengikuti seluruh kegiatan, serta terdapat 6 lansia tidak mengikuti kegiatan karena tidak nyaman dengan teman-temannya. Seluruh lansia sebanyak 20 orang memaknai ibadah sebagai suatu hal yang sangat penting karena untuk bekal diakhirat. Terdapat 14 lansia semakin bertambah usia semakin rajin dalam hal beribadah karena lansia merasa tidak ada yang harus dilakukan lagi selain beribadah dan berserah diri dengan sang pencipta, namun terdapat 6 lansia semakin bertambah usia semakin menurun dalam hal beribadah.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, *self transcendence* sangat berperan penting pada kehidupan lansia di panti jompo. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Gambaran *Self Transcendence* pada Lansia di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (PPSGL)”. Hal ini untuk

melihat apakah terdapat kesenjangan antara teori *self transcendence* dengan lansia di Panti Jompo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *self transcendence* pada lansia di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (PPSGL)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana gambaran *self transcendence* pada lansia di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (PPSGL).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran maupun tambahan ilmu pengetahuan sebagai dasar dalam menentukan *Evidence Based Practice* mengenai *self transcendence* pada lansia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (PPSGL)

Memberikan informasi terkait *self transcendence* pada lansia sehingga lansia dapat mencapai kesejahteraannya serta kualitas hidup yang meningkat.

2. Bagi Universitas Bhakti Kencana

Menjadi bahan pembelajaran dan sumber referensi di perpustakaan, serta sebagai acuan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian.

3. Bagi Perawat di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (PPSGL)

Memberikan masukan dan informasi tentang keperawatan gerontik yang berkaitan dengan *self transcendence* pada lansia.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan dasar untuk peneliti selanjutnya sehingga penelitian bisa lebih luas lagi mengenai *self transcendence* pada lansia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini termasuk pada ruang lingkup keperawatan gerontik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta hasilnya. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yaitu *self transcendence* pada lansia. Penelitian dilakukan berdasarkan penelitian langsung yang dilakukan kepada lansia di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (PPSGL) dengan menggunakan kuesioner terkait dengan *self transcendence*. Instrumen yang digunakan untuk mengukur *self transcendence* ialah *Self-Transcendence Scale* (STS) dengan 15 item pertanyaan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada November 2022-Maret 2023.